



## Application Of Interpersonal Communication As Behavioral Strategies Of Victims Of Bullying In PAUD

Fadhilah Syam Nasution<sup>1</sup>, Nanda Ayu Setiawati<sup>2</sup>, Rosina Zahra<sup>3</sup>, Edy Surya<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

<sup>2</sup> University Sari Mutiara

<sup>3</sup> SDN Keumuneng Hulu

<sup>4</sup> Universitas Negeri Medan

Corresponding Author : ✉ [dila1993nst@gmail.com](mailto:dila1993nst@gmail.com)

### ABSTRACT

Interpersonal communication or interpersonal communication is the process of exchanging information between one person and another, usually between two people. In interpersonal communication itself there are many factors that improve interpersonal relationships, for example from the quality of communication itself. Communication patterns are not ideal can arise when someone gets bad treatment. The problem formulation of this research is how to apply interpersonal communication as a behavior strategy for bullying victims in PAUD?. The purpose of this study was to apply interpersonal communication as a behavioral strategy for victims of bullying in PAUD. This research approach is a qualitative research. Qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the condition of natural objects, data collection techniques are carried out by triangulation (combined). The results of this study indicate that bullying behavior in students that occurs in schools is low. This is different from the initial research data which shows that bullying behavior in students is high. The discussion of this research is that interpersonal communication is correlated with bullying behavior and has a greater correlation and contribution to bullying behavior.

*Interpersonal Communication, Bullying Victim, Behavioral*

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 October 2022

Revised

26 October 2022

Accepted

01 November 2022

Key Word

How to cite

Doi

<https://Pusdikra-Publishing.Com/Index.Php/Jetl/Index>

[10.51178/jetl.v4i3.612](https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.612)



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis yang pesat bagi setiap individu muda. Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun dalam Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Khaironi, 2018) Anak usia dini dicirikan oleh sejumlah ciri, antara lain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menjadi individu, meniru, memiliki imajinasi yang hidup, menikmati eksplorasi, paling reseptif untuk

belajar, menampilkan sikap egosentris, dan menjadi makhluk sosial. (Rachmawati & Kurniati, 2010) Masa bayi awal, menurut Montessori, adalah masa di mana anak-anak menyerap pikiran mereka. Artinya, pada periode ini, anak lebih terbuka untuk menyerap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Potensi otak anak untuk menyerap ilmu cukup tinggi pada masa ini, sehingga kadang disebut sebagai "zaman keemasan". Informasi apa pun yang dipelajari anak-anak hari ini akan berdampak pada mereka besok. Anak akan matang baik secara fisik maupun psikis dan siap menghadapi tahun ajaran jika diberikan stimulus yang tepat pada saat ini dan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak. makhluk.

(Munawaroh, 2012) Tanggung jawab orang tua atas kesulitan remaja terutama berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dan anak. Dialog, kerjasama, dan interaksi timbal balik antar anggota keluarga, seperti antara orang tua dan anak, merupakan contoh komunikasi. Ciri-ciri komunikasi yang efektif atau ideal antara lain memiliki sikap yang menghargai setiap orang yang menjadi sasaran pesan yang mereka sampaikan, memiliki sikap empati yang memungkinkan kita menempatkan diri pada posisi orang lain, memiliki sikap audible yang dapat didengar atau dipahami dengan jelas, dan memiliki sikap kejelasan yang menunjukkan keterbukaan dan transparansi kepada teman sebaya atau orang lain. Mengirim dan menerima pesan antara dua atau lebih individu merupakan komunikasi interpersonal. Ini dapat menjangkau semua aspek komunikasi, termasuk komunikasi nonverbal, penegasan, persuasi, dan banyak lagi. Tidak seperti jenis komunikasi lainnya, interaksi kelompok seperti itu, di mana mungkin ada sejumlah besar orang yang terlibat dalam tindakan komunikatif, komunikasi interpersonal berfokus pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat. Komunikasi interpersonal menurut (Irawan, 2017) Adalah komunikasi lisan atau nonverbal yang berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan setiap peserta untuk segera mengamati reaksi orang lain.

Komunikasi antar individual (*interpersonal communication*) merupakan suatu berita dari satu orang dengan masyarakat luas. Komunikasi antar pribadi memiliki factor untuk meningkatkan hubungan interpersonal dalam mempengaruhi diri sendiri yaitu kepercayaan (*trust*), sikap *supportif* dan sikap terbuka. Ciri-ciri komunikasi efektif yaitu memiliki sikap *respect*, sikap *empathy*, sikap *audible*, sikap *clarity* dan sikap *humble*. Dapat dijelaskan dari beberapa sikap diatar antara lain: sikap *respect*, menghargai setiap individu; sikap *empathy*, kemampuan untuk menempatkan diri; sikap *audible*; sikap *clarity*, keterbukaan; dan sikap *humble*, sikap rendah hati (Wijaya, 2013). Menurut (Darmawan et al., 2019), bahwa tidak semua proses komunikasi berjalan secara

efektif, dengan faktor-faktor komunikasi yang tidak baik seseorang tidak akan mempunyai sikap *empathy*.

(Rabbani & Lestari, 2018) menemukan bahwa bullying dapat berpengaruh pada kepercayaan diri remaja pada penelitian sebelumnya dengan topik kepercayaan diri pada remaja yang diintimidasi. Bullying di kalangan remaja ditandai dengan harga diri yang rendah, kurangnya kepercayaan pada kemampuan seseorang, dan kecenderungan untuk menghindari berbicara, mengabaikan, atau terlibat dalam konfrontasi fisik. Korban bullying sering menyembunyikan kesulitan mereka dari orang lain atau gagal untuk melaporkan pengganggu. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh faktor internal (bakat, orientasi masa depan, kepribadian subjek, dan motivasi) dan faktor eksternal (teman, guru, dan lingkungan sekolah). Kepercayaan diri korban bullying tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya bullying yang dialaminya.

Hubungan antara faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan, dan media terhadap perilaku bullying merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying, menurut penelitian (ZAKIYAH et al., 2017). (Dewi, 2020) Mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying, antara lain faktor pribadi anak itu sendiri, faktor keluarga anak, faktor lingkungan, faktor sekolah, dan faktor media.

(Abubakar, 2018) Masih banyak orang yang beranggapan bahwa sikap dan perilaku anak dapat dikendalikan sejak usia dini, sehingga mereka mengatakan bahwa bullying terjadi setiap saat. Namun, bullying merupakan gangguan yang dialami anak melalui perilaku yang dipelajari. Karena orang tidak dilahirkan untuk menggertak dan menindas orang yang lemah, intimidasi adalah perilaku yang buruk, tidak sehat, dan tidak dapat diterima secara sosial. Bullying artinya menggertak, untuk mengganggu orang yang lemah (Janitra & Prasanti, 2017). Kasus bullying ini sering dianggap sepele baik oleh pihak sekolah, orang tua, maupun oleh para siswa sendiri sehingga bullying menjadi luas.

Bullying dianggap sebagai kejadian yang meluas, dan sekarang mempengaruhi semua anak di sekolah (Tsitsika et al., 2014). Bullying adalah perilaku agresif yang terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuatan psikologis dan mempengaruhi anak-anak usia sekolah. Biasanya, tindakan ini memiliki potensi untuk diulang setiap kali. Menurut analisis data KPAI (Setyawan, 2014), bullying memiliki berbagai bentuk di bidang pendidikan. KPAI melaporkan ada 161 insiden kekerasan di sekolah pada tahun 2018. Statistiknya adalah sebagai berikut: anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), pemicu tawuran anak sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan

bullying sebanyak 36 kasus (22,4%), dan anak korban tawuran sebanyak 31 kasus (atau 19,3%). Selain itu, KPAI menjelaskan bahwa memutus siklus bullying itu sulit.

Peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut sungguh memprihatinkan karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan mengembangkan karakter yang baik bagi siswa, justru menjadi tempat berkembang biaknya bullying (Waliyanti et al., 2018). Penelitian sejiwa, bahwa tidak ada satu sekolah pun di Indonesia tanpa insiden kekerasan. Hasil survei di tiga kota besar Indonesia: Jakarta; Yogyakarta; dan Surabaya pada tahun 2008 menemukan bahwa 67% siswa SMP dan SMA melaporkan mengalami bullying di sekolah mereka, dan penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada sekolah di Indonesia yang bebas dari kekerasan (Nauli et al., 2017).

Dapat dilihat fenomena yang terjadi bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan komunikasi interpersonal sebagai strategi perilaku korban bullying di PAUD?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan komunikasi interpersonal sebagai strategi perilaku korban bullying di PAUD.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2016).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa yang terjadi di sekolah tergolong rendah. Hal itu berbeda dengan data awal penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa tergolong tinggi. Perbedaan ini disebabkan karena pada saat awal penelitian, aspek yang digunakan untuk mengukur perilaku bullying hanyalah sebagian dari semua aspek bullying, yakni dua aspek dari tiga aspek. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat (Septiyuni et al., 2015) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor lain yaitu: internal (anak melakukan *bullying* pada temannya karena ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain, anak

belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral), eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor kelompok sebaya).

### **Pembahasan**

Penelitian ini komunikasi ineterpersonal berkorelasi dengan perilaku *bullying* dan memiliki korelasi dan kontribusi lebih besar terhadap perilaku *bullying*. Menurut Thomberry dalam (Usman, 2013) menemukan remaja yang melakukan perilaku kekerasan berasal dari keluarga yang sering melakukan kekerasan dalam rumah dan menerapkan komunikasi yang tertutup. (Muzdalifah & Afriyanto, 2014) Mengungkapkan bahwa kasus anak-anak terlibat *bullying* ada pertanyaan anak-anak informasi apa sebenarnya mengungkapkan kepada orang tua mereka.

Dalam teori memiliki faktor-faktor penentu perilaku (pola komunikasi) adalah faktor kognitif, seperti memori, antisipasi, perencanaan, dan juga kemampuan penilaian kepada seseorang atau keadaan. Teori ini juga menyebutkan bahwa individu tidaklah berdiri sendiri dalam memproduksi perilakunya, namun dibantu oleh orang lain atau dibantu dengan melihat sebuah kejadian yang membuat individu itu sendiri merekamnya dan melakukannya di kehidupan luar. Pada teori ini juga dijelaskan bahwa terganggunya pola komunikasi seseorang dapat muncul karena pengaruh utama dari lingkungan, dimana banyak responden yang cenderung menjadi jarang berkomunikasi karena pengaruh *bullying* dari lingkungan.

Dalam model *triadic* yang telah dijelaskan oleh penulis di Teori Belajar Sosial ini, perlakuan *bullying* termasuk dalam kategori lingkungan, karena perilaku tersebut banyak dilakukan dan diterima dalam lingkungan sosial, namun tidak hanya dalam lingkungan sosial saja, tapi juga terjadi di media sosial. Lingkungan adalah faktor terbesar dari adanya perlakuan negatif yang berdampak pada perilaku seseorang, dimana salah satunya adalah perlakuan *bullying* di lingkungan sosial membuat pola komunikasi seseorang menjadi buruk atau tidak ideal. Pola komunikasi sendiri disebut tidak ideal karena setelah mereka terkena *bullying* mereka akan merasakan rasa tidak percaya diri, rasa cemas, rasa takut, dan bahkan sampai menutup diri, dimasa inilah perilaku seseorang berubah. Maka dari itu, semakin tinggi intensitas perilaku *bullying* yang diterima, maka tingkat interaksi dan komunikasi yang dilakukan korban akan semakin menurun.

### **Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Perilaku Korban Bullying**

#### **Keterbukaan (*Openness*)**

Ciri pertama dalam komunikasi interpersonal yang efektif adalah keterbukaan yang terjadi antara komuikator dan komunikan, tentunya pada penelitian ini korban perundungan yang merupakan informan kunci berperan

sebagai komunikator dan kerabat dekat dari korban merupakan informan pendukung berperan sebagai komunikan. Keterbukaan yang dimaksud dapat diartikan dengan kesiapan korban perundungan untuk berterus terang menyampaikan informasi baik tentang perasaan maupun pikirannya yang dipendam kepada kerabat terdekat, begitu juga dengan kerabat dekat korban. Sebagai seseorang yang dipercayai oleh korban, kerabat dekat pun patut memberikan tanggapan yang jujur selayaknya keterbukaan korban kepada kerabat dekat.

Pada penelitian ini, terlihat adanya perbedaan keterbukaan ketika sebelum dan sesudah korban mengalami perundungan. Keterbukaan yang terjadi ketika korban belum mengalami perundungan juga berbeda pada masing-masing korban. Rata-rata sebelum mengalami perundungan, mayoritas korban memiliki keterbukaan yang baik. Mereka cenderung menjalin komunikasi dengan baik dengan cara bercerita atau mengungkapkan banyak hal kepada kerabat terdekatnya. Namun mulai timbul perbedaan ketika korban mengalami perundungan. Pada awalnya korban akan memilih untuk memendam sendiri perasaan ataupun pemikirannya terhadap masalah tersebut. Korban akan cenderung menunjukkan wajah atau ekspresi sedih dan tidak ingin bercerita kepada kerabat terdekatnya.

#### Empati (*Empathy*)

Selanjutnya dengan ikut memahami bagaimana perasaan korban yang sesungguhnya, menjadikan komunikasi interpersonal lebih efektif, juga terlebih jika kerabat dekat memberikan validasi atau apa yang dirasakan korban. Memvalidasi bahwa perasaan sakit yang dirasakan korban adalah suatu hal yang wajar untuk dirasakan bahkan ketika kerabat dekat korban ikut menangis saat mengetahui perundungan yang dialami korban, semakin membuat korban merasa yakin untuk terbuka. Tanggapan berupa perasaan empati inilah yang kemudian menjadikan komunikasi interpersonal jauh lebih efektif.

#### Dukungan (*Supportiveness*)

Berdasarkan analisis terkait hasil wawancara informan, tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada korban, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Dukungan dalam bentuk verbal dapat berupa kalimat penyemangat untuk tetap bertahan menghadapi situasi yang sekiranya berat dilalui. Selain itu sebuah motivasi untuk terus maju dirasa dapat membantu korban perundungan melewati masa sulit. Bentuk dukungan lainnya secara non-verbal seperti meminta korban perundungan pergi bersama hanya untuk sekedar meringankan beban yang dirasakan korban. Adanya dukungan yang diberikan kepada korban menjadi

ciri bahwa komunikasi interpersonal korban dengan kerabat dekatnya terjalin secara efektif.

#### Rasa Positif (*Positiveness*)

Salah satu tanda adanya rasa positif dengan timbulnya interaksi yang baik antara korban perundungan dengan kerabat terdekat. Jika interaksi antara kedua belah pihak harus terlihat dengan baik demi terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif. Interaksi yang baik tidak selamanya berbentuk verbal, karena pembentukan makna dalam hubungan interpersonal dapat berasal dari keseluruhan stimulus inderawi yang dimiliki manusia, hingga menciptakan makna lain yang juga terbentuk secara non-verbal. Indera yang dimiliki seseorang pada dasarnya dapat difungsinya sebaik mungkin untuk memberikan pesan komunikasi berupa umpan balik atau tanggapan secara positif, kemudian komunikasi interpersonal yang terjalin menjadi lebih efektif.

#### Kesetaraan (*Equality*)

Untuk mencapai kesetaraan, kedua belah pihak dapat melakukan beberapa cara sikap setara yang menjadikan komunikasi interpersonal berjalan secara efektif. Peneliti menemukan beragam cara dan bentuk dari sikap setara melalui data-data penelitian yang dikumpulkan. Dimulai dengan menunjukkan sikap menghargai terhadap perasaan korban atas perundungan yang dialami. Ketika korban menceritakan bagaimana perasaannya kemudian kerabat dekat memberikan *feedback* dengan cara menghargai perasaan tersebut, seperti menerima tanpa melakukan penghakiman terhadap perasaan korban. Jika interaksi tersebut sudah terjadi maka kedua pihak telah berada dalam keadaan yang setara.

Perilaku bullying dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis anak. Bullying di kelas merupakan tantangan bagi pendidik anak usia dini. Prasekolah adalah tempat pertama di luar rumah di mana anak-anak menghadapi tantangan sosial ketika berinteraksi dengan teman sekelasnya (Wulan & Fridani, 2021). Perspektif dari kalangan orang tua juga beragam dan guru mengenai kecenderungan perilaku bullying pada anak usia dini. Perbedaan perspektif ini dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengalaman, perbedaan persepsi, dan kurangnya informasi. Bentuk bullying yang terjadi pada anak usia dini antara lain meninju perut, memukul, menjegal, mengambil dan merebut makanan, mengejek fisik, mengejek sifat, mengejek hasil karya, mengejek kemampuan, mengejek nama, pengucilan, serta penghasutan (Widaningtyas & Sugito, 2022).

Proses pencegahan bullying dan bahkan perilaku negatif lainnya efektif ketika orang tua dan guru menegakkan hak-hak anak dengan benar, terutama

kebebasan berbicara (Priyandita & Mubiar Agustin, 2021). Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan kerjasama antara guru dan orang tua untuk mengatasi stereotip masyarakat terhadap anak-anak yang dianggap kurang beruntung di masyarakat (Wardiansyah et al., 2021).

## KESIMPULAN

Model komunikasi yang digunakan oleh komunikator adalah model komunikasi Laswell, dimana model komunikasi yang diterapkan ini komunikator mempengaruhi komunikan untuk terbuka dalam menceritakan permasalahannya meskipun dalam praktik komunikasinya ada diantara komunikan (korban bullying) merasa cuek terhadap permasalahan. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin secara efektif tentu akan membentuk korban bisa menjelaskan apa yang terjadi. Bagaimana komunikasi tersebut berjalan secara efektif antara kedua korban dan kerabat dekatnya. Diawali dengan tindakan yang dilakukan oleh korban untuk berterus terang terhadap masalah yang terjadi kepada dirinya sebagai keterbukaan korban.

## PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian. Kepada Kepala sekolah dan guru di TK Dian Eka Wati, Medan Tembung yang telah mendukung dan membantu kami dalam penelitian dan memberikan dukungan terhadap penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33.



- <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.35>
- Muzdalifah, F., & Afriyanto, H. B. (2014). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Di Universitas X. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(2), 59-64. <https://doi.org/10.21009/JPPP.032.03>
- Nauli, F. A., Jumaini, & Elita, V. (2017). Analisis Kondisi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promotif Dan Preventif. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2). <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/download/6901/6104>
- Priyandita, I. S., & Mubiar Agustin. (2021). Freedom of Speech on Children's Right Setting Toward Prevention of Bullying in Early Childhood Education: A Literature Review of Decolonization Approach. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(3), 250-260. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i3.95>
- Rabbani, F., & Lestari, R. (2018). *Kepercayaan Diri pada Siswa yang Menjadi Korban Bullying* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/68252/>
- Rachmawati, & Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Kencana Prenada Media Group.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *SOSIETAS*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>
- Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tsitsika, A. K., Barlou, E., Andrie, E., Dimitropoulou, C., Tzavela, E. C., Janikian, M., & Tsolia, M. (2014). Bullying Behaviors in Children and Adolescents: "An Ongoing Story." *Frontiers in Public Health*, 2. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2014.00007>
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>

- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>
- Wardiansyah, J. A., Lessy, Z., & Dalvi, H. B. (2021). Effects Of Societal Stereotype Against Children With Special Needs. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(2), 273–296. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i2.692>
- Widaningtyas, L., & Sugito, S. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>
- Wulan, S., & Fridani, L. (2021). Teaching Strategy in Early Childhood Education: Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 379–394. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.10>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>